

p-ISSN : 2720-9334
J.INVESTIGASI, Vol. 4, No. 1, Maret 2023 (27-36)
@SMP Negeri 17 Kota Tangerang Selatan

Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Aplikasi *WhatsApp* Grup untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Bulat di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas VI Semester I SD Negeri Jombang 01

Prihatini Kurnia Umiyanti
SDN Jombang 01, Kota Tangerang Selatan
kprihatini1@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 6 SD Negeri Jombang 01 Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan Semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, tiap-tiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan tatap muka dengan subjek penelitian siswa kelas 6 SD Negeri Jombang 01 yang berjumlah 33 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berbantuan *WhatsApp* Grup. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, sebelum penelitian ketuntasan hanya 39,13% dengan rata-rata kelas 63,26 setelah dilakukan tindakan, pada siklus1 ketuntasan belajar siswa 73,91% dengan nilai rata-rata 66,30. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa 100% dengan nilai rata-rata kelas 71,08. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) berbantuan *WhatsApp* Grup dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 6 SD Negeri Jombang 01 Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan.

Kata Kunci: PBL; Hasil Belajar; Matematika; *WhatsApp* Grup; Pandemi Covid-19

Abstract

*The purpose of this classroom action research is to improve the mathematics learning outcomes of grade 6 students at Jombang 01 Public Elementary School, Ciputat District, South Tangerang City Semester 1 of the 2020/2021 academic year. The form of this research was classroom action research consisting of 2 cycles, each cycle of which was carried out three face-to-face meetings with the research subject of 6th grade students at SD Negeri Jombang 01, totaling 33 students. Student learning outcomes have increased, before the research completeness was only 39.13% with a class average of 63.26 after the action was taken, in cycle 1 student mastery was 73.91% with an average value of 66.30. In cycle 2, student learning completeness was 100% with an average grade of 71.08. Based on the results of the study, it can be concluded that by applying the problem-based learning model (PBL) assisted by the *WhatsApp* Group, it can improve the mathematics learning outcomes of 6th grade students at SD Negeri Jombang 01, Ciputat District, South Tangerang City.*

Keywords: PBL; Learning Outcomes; Mathematics; *WhatsApp* Groups; Covid-19 Pandemic

PENDAHULUAN

Keadaan Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi tidak baik disebabkan oleh virus berasal dari Wuhan, China yang

dinamakan dengan Covid-19. Virus ini penularannya sangat cepat dan dapat menyebabkan kematian (WHO, 2020). Virus ini menyerang infeksi saluran pernapasan

seperti batuk dan pilek namun sifatnya lebih mematikan.

Berdasarkan data (Worldometer, 2020) Corona virus Casses menyatakan 2.176.744 pasien yang terpapar virus ini. Beberapa meninggal dunia sehingga wabah penyebaran virus ini disebut dengan Pandemi Covid-19 dunia.

Penyebaran virus ini bisa di tempat umum atau kerumunan. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) Amerika Serikat mengatakan penyebaran virus ini melalui kontak fisik seperti berjabat tangan. Untuk itu dianjurkan agar mencuci tangan dengan benar dan baik sesuai langkah serta menggunakan masker jika ke luar rumah untuk pencegahan penyebaran *Corona Virus*. Akibat adanya kasus Covid-19 di Indonesia informasi terakhir menurut web resmi (Kemenkes, 2020) pada Senin, 4 Mei 2020, korban meninggal dunia sebanyak 864 jiwa, terkonfirmasi terpapar Covid-19 sebanyak 11.587 jiwa. Jumlah orang dalam pengawasan (ODP) sebanyak 238.178. Sedangkan jumlah pasien dalam pengawasan (PDP) sebanyak 24.020 dan yang telah sembuh sebanyak 1.954 jiwa.

Akibat Pandemi Covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru demi menghentikan pemencaran Covid-19 yaitu mengimplementasikan ajakan masyarakat untuk melaksanakan *physical distancing* atau memberi jarak dengan orang lain sejauh satu meter dan menghindari kerumunan dan berbagai acara pertemuan yang menimbulkan perkumpulan (Covid-19, 2020). Selain itu pemerintah menerapkan kebijakan untuk di rumah saja seperti kerja di rumah atau *work from home (WFH)* dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan ditiadakan dan diganti dengan media online. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19. Isi dari surat ini salah

satunya adalah meliburkan kegiatan belajar mengajar dan mengganti dengan pembelajaran berbasis jaringan (Daring) via E-learning yang dapat digunakan berbagai instansi pendidikan (Kemendikbud, 2020).

Pada kondisi seperti ini semua guru atau tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti pembelajaran menggunakan *e-learning* atau melalui media *online*. Berbagai *platform* digunakan untuk melakukan pengajaran sehingga perlu didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik dan pemanfaatan teknologi informasi (Rusman, 2019).

Seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan alat komunikasi seperti *handphone* dengan bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran daring dengan tatap muka melalui aplikasi menjadi hal yang paling menguntungkan guna memutus penyebaran Covid-19 serta menjaga kesehatan keselamatan jiwa guru dan siswa dari terpaparnya virus tersebut (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Panjiah, 2020).

Pembelajaran daring memberikan dampak positif yaitu pengalaman dan pemanfaatan teknologi dalam hal positif serta mewujudkan tantangan guru di Abad-21 (Sudarsiman, 2015). Pembelajaran daring membawa perubahan dalam sistem pendidikan, materi yang akan diajarkan, pembelajaran yang dilakukan serta hambatan-hambatan yang dihadapi baik oleh guru, siswa dan penyelenggara pendidikan. Pembelajaran daring selain untuk memutus penyebaran Covid-19 diharapkan mampu menjadi alternatif dalam mengatasi permasalahan kemandirian pembelajaran yang memungkinkan siswa mempelajari materi pengetahuan yang lebih luas di dalam dunia internet sehingga menimbulkan kekreatifan siswa dalam mengetahui ilmu pengetahuan dan dapat mengimplementasikan kebijakan Kurikulum 2013 (Darmalaksana, Hambali, Masrur, & Muhlas, 2020).

Situasi Pandemi Covid-19 seperti ini, membuat pembelajaran daring diatur melalui Surat Edaran Kemendikbud mengenai *Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19*. Adapun kebijakannya yaitu pembelajaran daring guna memberikan sebuah pengalaman belajar yang sangat bermakna, tidak menjadi beban dalam menyelesaikan semua kurikulum untuk kelulusan, pembelajaran dititik-beratkan pada pengembangan kecakapan hidup yaitu tentang pandemi Covid-19 dan pembelajaran tugas dapat divariasikan antar siswa, mengikuti bakat dan minat serta keadaan masing-masing termasuk meninjau kembali kesenjangan fasilitas belajar yang dimiliki di rumah (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika menimbulkan suatu permasalahan karena pada hakikatnya pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang mencantumkan konsep abstrak dan kejadian yang memerlukan observasi, sehingga siswa diharuskan melihat apa yang dapat dipelajari (Rusman, 2019).

Di sisi lain matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Kondisi awal kegiatan belajar mengajar sebelum diadakan penelitian tindakan kelas, guru dalam mengajar sebagian besar menggunakan metode ceramah. Dengan demikian menimbulkan kebosanan pada peserta didik, kurangnya antusias terhadap materi pelajaran, dan peserta didik kurang perhatian terhadap proses belajar mengajar.

Dampak dari hal tersebut mengakibatkan prestasi belajar yang diperoleh sangat rendah. Kondisi awal sebelum diadakan siklus 1 kebanyakan peserta didik belum mencapai KKM yaitu 70. Kondisi ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah:

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Kondisi Awal

No.	Nilai	Jumlah Peserta didik	Prosentase
1.	5,0 - 5,9	13	40%
2.	6,0 - 6,9	6	17%
3.	7,0 - 7,9	12	35%
4.	8,0 - 8,9	2	8%
5.	9,0 - 10	0	0%
Total		33	100 %

Pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya

METODE

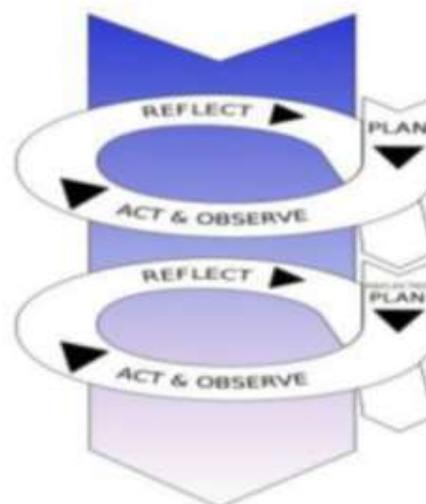
Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Targat. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 2 (dua) siklus. Dalam setiap siklus terdiri dari 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap implementasi dan observasi, dan tahap refleksi.

Perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas 6 SD Negeri Jombang 01 Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Peserta didik kelas 6 ini berjumlah 33 anak yang terdiri dari 16 peserta didik perempuan dan 17 peserta didik laki-laki, pada mata pelajaran Matematika dengan materi "Faktorisasi Prima untuk menentukan FPB dan KPK. Alasan pemilihan tempat penelitian tersebut adalah karena peneliti sebagai guru yang mampu atau wali kelas di sekolah tempat bertugas. Suasana sekolah asri dengan suasana pedesaan, di mana di sekitar lokasi sekolah terdapat perumahan warga, persawahan, dan sungai.

Rencana Tindakan

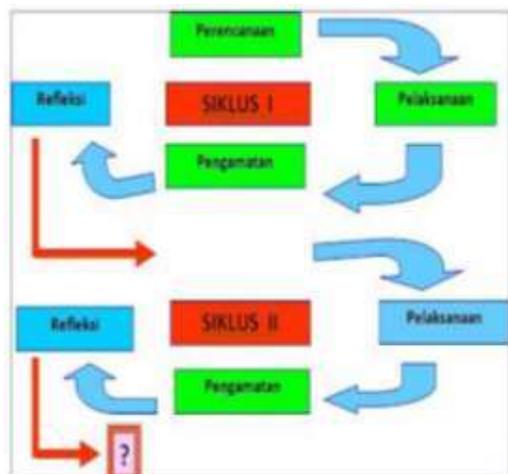
Penelitian Tindakan Kelas (PTK) direncanakan untuk perbaikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam dua siklus, Siklus 1 dan Siklus 2. Penelitian dinyatakan berhasil apabila persentase ketuntasan belajar peserta didik setelah diadakan penelitian sesuai target yang ditentukan. Bila ternyata belum mencapai target yang ditentukan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Setyadin dan Wiyono, 2010:5) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada Siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut,



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan dari Kemmis dan Taggart

Penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian melalui sistem berdaur atau siklus dari berbagai kegiatan pembelajaran. Kemmis dan Mc Taggart, (1992) menyatakan prosedur PTK dilaksanakan dengan 4 kegiatan utama atau tahapan yaitu *plan* (perencanaan), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Alur pelaksanaan PTK dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Pelaksanaan PTK

Teknik Pengumpulan Data

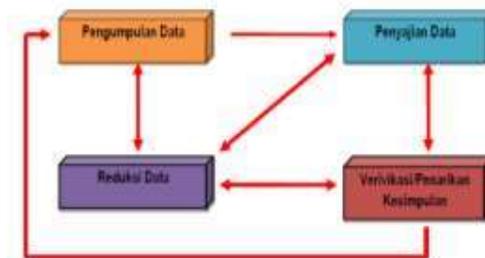
Teknik pengumpulan data menggunakan tes prestasi atau *achievement test* yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Suharsimi Arikunto, 1996: 139), secara tertulis berbentuk tes uraian. Tes uraian sangat tepat untuk mengungkapkan kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang dipelajari. Hasil tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai, menyerap materi pembelajaran pada ranah kognitif, dan mengukur tingkat pencapaian indikator kinerja. Hasil tes diperoleh melalui tes tertulis.

Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, meng-abstraksi, mengorganisasi data secara sistematis, dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menjawab jawaban terhadap ditjen penelitian (Ditjen Dikti, 1999:43).

Model analisis kualitatif yang terkenal adalah model Miles & Hubberman (1992: 20) yang meliputi reduksi data (memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna), sajian deskriptif

(narasi, visual gambar, tabel) dengan alur sajian yang sistematis dan logis, penyimpulan dari hasil yg disajikan (dampak PTK dan efektivitasnya). Model analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Analisis Dampak Efektivitas PTK

Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Berdasarkan data dari lembar observasi dan lembar jawaban peserta didik serta catatan selama observasi, kemudian dilakukan analisis. Semua data dibahas bersama peneliti dengan kedua teman sejawat. Selanjutnya dilakukan refleksi dan ditarik kesimpulan. Prestasi belajar peserta didik dianalisis untuk diketahui tingkat prosentase ketuntasan belajar berdasarkan KKM yang telah ditetapkan. Prestasi belajar dianalisis dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus.

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, meng-abstraksi, mengorganisasi, data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menjawab jawaban. Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Berdasarkan data dari lembar observasi dan lembar jawaban peserta didik serta catatan selama observasi dan hasil notulen wawancara kepada perwakilan peserta didik, kemudian dilakukan analisis, dan dibahas bersama dengan teman sejawat. Selanjutnya dilakukan refleksi dan ditarik kesimpulan.

Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif berupa hasil belajar per siklus dengan cara prosentase

yaitu dengan cara menghitung peningkatan ketuntasan belajar peserta didik secara individual jika peserta didik tersebut mampu mencapai skor minimal 60 dan ketuntasan klasikal, jika peserta didik yang memperoleh ≥ 60 ini jumlahnya mencapai 75% atau lebih dari jumlah seluruh peserta didik dan masing-masing dihitung dengan menggunakan rumus.

Indikator Kinerja

Pada penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila 85% atau lebih peserta didik secara klasikal berhasil tuntas dengan perolehan nilai ≥ 70 yakni skor standar ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah pada awal tahun pelajaran 2020/2021.

HASIL dan PEMBAHASAN

Kondisi Awal

Sebelum pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 terlebih dahulu peneliti melakukan observasi awal dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik atau hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil observasi ini peneliti mendapatkan data kondisi awal bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas 6 SD

Negeri Jombang 01 masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai tes matematika dari 20 peserta didik kelas 6 yang tuntas hanya 13 peserta didik (40%) dan 20 peserta didik (60%) tidak tuntas belajar, rata-rata nilai dalam satu kelas 62,3.

Pembelajaran mata pelajaran matematika kelas 6 SD Negeri Jombang 01 dinyatakan tuntas apabila 75% peserta didiknya mendapat nilai ≥ 70 (KKM). Pada kondisi awal peserta didik masih pasif, motivasi belajar rendah, pembelajaran bersifat guru sentris sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Melihat kondisi itu, maka perlu diadakan peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Analisis data hasil belajar Matematika Pra Siklus

Dari tes evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk peserta didik diperoleh data hasil belajar matematika sebelum dilakukan tindakan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

No.	Interval	Frekwensi	Presentasi
1.	80 - 89	3	8,70%
2.	70 - 79	11	34,78%
3.	60 - 69	6	17,39%
4.	50 - 59	13	39,13%
Jumlah		33	100%
Rata-rata Nilai		63,26	
Nilai Tertinggi		80	
Nilai Terendah		50	

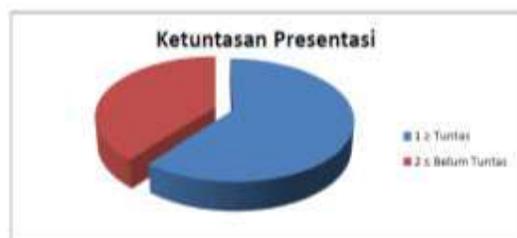
Berdasarkan tabel 3 hasil analisis yang digambarkan bahwa hasil belajar matematika menunjukkan peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM yaitu 75 sebanyak 13 peserta didik, sedangkan di atas

KKM sebanyak 20 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada pelajaran matematika masih rendah.

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

No.	Skor	Ketuntasan	Jumlah	
			Frekwensi	Presentasi (%)
1.	≥ 70	Tuntas	20	60,87%
2.	< 70	Belum Tuntas	13	39,13%
Jumlah			33	100%
Rata-rata			63,26	

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa peserta didik yang sudah tuntas dengan nilai di atas KKM \geq ada 20 peserta didik dan yang belum tuntas atau masih di bawah KKM \leq ada 13 peserta didik. Dari tabel 4 dapat dibuat diagram lingkaran seperti pada diagram 4 di bawah ini.



Gambar 4. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pra Siklus

Berdasarkan diagram 4. dapat diambil kesimpulan, pada mata pelajaran

matematika peserta didik yang sudah tuntas mencapai 60,87%, sedangkan yang belum tuntas ada 39,13%. Dengan melihat data tersebut maka peneliti mengadakan evaluasi dengan mengadakan penelitian tindakan kelas siklus 1.

Analisis Data

Hasil Belajar Matematika siklus 1

Pembelajaran matematika pada siklus 1 dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah hasil belajar matematika materi Faktorisasi Prima untuk menentukan FPB dan KPK dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Deskripsi hasil belajar matematika materi Faktorisasi Prima untuk menentukan FPB dan KPK dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Matematika Siklus 1

No.	Interval	Frekwensi	Presentasi
1	90 – 100	3	8,70%
2	80 – 89	17	52,17%
3	70 – 79	4	13,04%
4	60 – 69	9	26,09%
5	50 – 59	0	0
Jumlah		33	100%
Rata-rata Nilai		66,30	
Nilai Tertinggi		85	
Nilai Terendah		50	

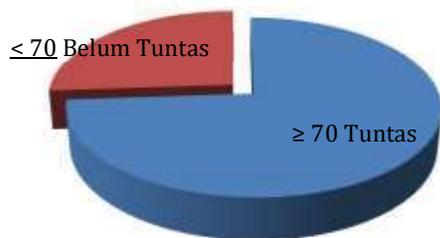
Tabel 6. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus 1

No.	Skor	Ketuntasan	Jumlah	
			Frekwensi	Presentasi (%)
1	≥ 70	Tuntas	24	73,91%
2	< 70	Belum Tuntas	9	26,09%
Jumlah			20	100%
Rata-rata			66,30	

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa peserta didik yang sudah tuntas dengan nilai

di atas KKM \geq ada 24 peserta didik dan yang belum tuntas atau masih di bawah KKM \leq

ada 9 peserta didik. Dari tabel 4.4 dapat dibuat diagram lingkaran di bawah ini.



Gambar 5. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus 1

Berdasarkan gambar 5 dapat diambil kesimpulan bahwa pada mata pelajaran

matematika peserta didik yang sudah tuntas mencapai 73,91%, sedangkan yang belum tuntas ada 26,09%.

Hasil Belajar Matematika siklus 2

Pembelajaran matematika pada siklus 2 dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah hasil belajar matematika materi Faktorisasi Prima untuk menentukan FPB dan KPK dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Deskripsi hasil belajar matematika materi Faktorisasi Prima untuk menentukan FPB dan KPK dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 7. Hasil Belajar Matematika Siklus 2

No.	Interval	Frekwensi	Presentasi
1.	91 - 100	3	8,70%
2.	86 - 90	4	13,05%
3.	81 - 85	14	43,47%
4.	75 - 80	12	34,78%
Jumlah		33	100%
Rata-rata Nilai		71,08	
Nilai Tertinggi		90	
Nilai Terendah		75	

Tabel 8. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus 2

No.	Skor	Ketuntasan	Jumlah	
			Frekwensi	Presentasi (%)
1.	≥70	Tuntas	30	100%
2.	<70	Belum Tuntas		
Jumlah			30	100%
Rata-rata nilai			71,08	

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa peserta didik yang sudah tuntas dengan nilai di atas KKM \geq ada 33 peserta didik dan yang belum tuntas atau masih di bawah KKM \leq tidak ada. Hasil belajar siklus 2 dapat dilihat pada Grafik 6 berikut:



Diagram 6. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siklus 2

Pada mata pelajaran matematika peserta didik yang sudah tuntas mencapai 100%, jadi dapat disimpulkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SD Negeri Jombang 01.

Hasil Analisis Data

Dari data yang ada dapat diketahui bahwa:

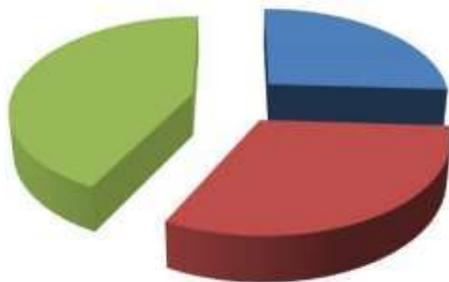
1. Nilai rata-rata digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dalam satu kelas. Nilai rata-rata diperoleh dengan cara membagi jumlah nilai peserta didik dalam satu kelas dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas.

2. Grafik dipakai untuk menyajikan dan menggambarkan hasil belajar matematika pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2.
3. Persentase, digunakan untuk menyajikan dan menggambarkan hasil belajar siklus.

Tabel 9. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Pra Siklus, siklus 1, siklus 2

No.	Skor	Ketuntasan	Jumlah					
			Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2	
			Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1.	≥70	Tuntas	20	60,87%	24	73,91%	33	100%
2.	<70	Belum Tuntas	13	39,13%	9	26,09%	-	-
Jumlah			33	100%	33	100%	33	100%
Rata-rata			63,26		66,30		71,08	

Selanjutnya data ketuntasan hasil belajar matematika Pra siklus, Siklus 1, dan Siklus 2 dapat dilihat pada diagram 4.7 di bawah ini.



Gambar 7. Diagram Ketuntasan Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan diagram ketuntasan diatas dapat diketahui bahwa peningkatan ketuntasan belajar matematika menunjukkan Pra siklus tuntas 20 peserta didik dengan prosentase 60,87%, siklus 1 tuntas 24 peserta didik dengan prosentase 73,91%, dan siklus 2 tuntas 33 peserta didik dengan prosentase 100%.

Pembahasan

Aktivitas peserta didik, pada siklus 1 aktivitas peserta didik masih tergolong rendah, peserta didik yang kurang aktif dalam kelompoknya sekitar 39,13%. Peserta didik masih banyak yang belum paham dengan kegiatan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) melalui Whatsapp Grup karena kurangnya penjelasan, sehingga peserta didik kurang termotivasi, malu, takut bertanya pada guru. Oleh karena itu pada setiap proses pembelajaran

berlangsung peserta didik selalu diberi bimbingan dan motivasi agar tumbuh rasa percaya diri yang akhirnya peserta didik berani bertanya, bertindak, bekerjasama dengan teman kelompoknya.

Pada kegiatan pembelajaran siklus 2, peserta didik berani bertanya pada guru, dan temannya. Keberanian peserta didik semakin tumbuh, sebagian besar peserta didik dengan kesadaran berani menunjukkan jarinya untuk menjawab pertanyaan, atau pun memberi tanggapan kelompok lain. Selama mengerjakan tes akhir semua peserta didik mengerjakan dengan tertib. Penggunaan masalah sehari-hari/konstekstual membuat peserta didik lebih menarik.

Pada tes siklus 2 peserta didik mengerjakan tugas dengan baik dan mengalami peningkatan hasil dibandingkan dengan hasil tes-tes sebelumnya. Peserta didik mengerjakan tes akhir dengan tenang dan tertib. Prosentase ketuntasan peserta didik mencapai 100% dari jumlah 33 peserta didik kelas enam SD Negeri Jombang 01. Dengan demikian pada siklus 2 dipandang cukup, karena ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai tolok ukur keberhasilan yaitu ketuntasan belajar telah mencapai $\geq 75\%$.

Aktivitas mengajar guru juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, guru telah melaksanakan tahapan model pembelajaran berbasis masalah

(PBL), dengan kategori baik. Terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari kondisi Pra Siklus nilai rata-rata 63,26 pada siklus 1 meningkat menjadi 66,30 kemudian naik menjadi 71,08 pada siklus 2.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data, dapat disimpulkan:

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), melalui Whatsapp Grup dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas 6 SD Negeri Jombang 01 Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Hasil belajar peserta didik meningkat dari kondisi pra siklus ketuntasan belajar hanya 60,87% dengan nilai rata-rata 63,26 pada siklus 1 ketuntasan belajar meningkat menjadi 73,91% dengan nilai rata-rata 66,30, lalu ketuntasan pada siklus 2 menjadi 100% dengan nilai rata-rata 71,08. Dengan demikian maka penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) mampu meningkatkan hasil perolehan nilai peserta didik.

Dari hasil-hasil penelitian disarankan agar peserta didik selalu siaplah untuk menerima pelajaran dari guru. Biasakanlah bertanggung jawab dan disiplin. Belajarlah yang sungguh-sungguh. Mata Pelajaran Matematika janganlah menjadi momok/takut. Perbanyaklah latihan-latihan soal. Tingkatkan berkomunikasi dengan teman. Guru agar dapat melakukan inovasi pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton. (2010). Belajar Pembelajaran. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Coni R. Semiawan. (1992). Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang abad XXI. Jakarta: PT Grasendo.
- Darmin, E .T. (2103). Belajar Dan Pembelajaran. Surabaya: Terbit

Terang.

- Hamalik, Oemar. (1993). *Media Pendidikan* Cetakan ke Vi. Bandung : Citra Aditya.
- Hudoyo, Herman, 1990 . *Strategi Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Ruseffendi. (1998). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Slameto. (1991). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta Sudjana,19 97. *Penilaian proses belajar mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Suherman, Erman, dkk. 2101. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-UPI.
- Subroto, B. Suryo. (1996). *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sutama. (2010). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pembinaan Gaya Belajar Guru di SLTP Negeri 18 Surakarta. Tesis Magister PPS. UNY (tidak diterbitkan).
- Suradi. (2016). Upaya Peningkatan Minat Belajar Matematika Melalui Metode Belajar Tuntas (Mastery learning). Skripsi-UMS (tidak diterbitkan).